



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Tuesday 17 November 2009 (afternoon)
Mardi 17 novembre 2009 (après-midi)
Martes 17 de noviembre de 2009 (tarde)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1.

“Jadi kau ingin menceritakan kenapa perempuan itu menghanyutkan bayinya ke sungai?”

Ya. Tentu saja. Tentu saja aku akan menceritakan siapa perempuan yang mungkin kausangka sebagai manusia paling laknat di dunia itu. Akulah yang paling mengerti mengapa dia mabuk semalaman sebelum akhirnya mengunjungi Kuil Naga Kembar, memohon ampun pada siapa pun yang menghuni rumah ibadat, dan menghanyutkan bayi itu ke sungai. Dan haus kaumengerti, tak seorang pun berhak mempersalahkan perempuan malang, putriku yang bisu itu. Dia anakku. Akulah yang paling mengerti mengapa dia berbuat demikian. Akulah yang paling mengerti mengapa dia tak mau mengasuh makhluk mungil itu.

“Itu berarti ...”

10 Sudah sembilan bulan aku mengurung dia di gudang bawah tanah. Selama itu pula dia membisu. Selama itu pula dia hanya mondar-mandir di sepetak ruang. Kadang-kadang dia bermain-main dengan serangga, katak, atau ... ular. Aku juga memasang obor dan memasukkan seekor anjing di ruang gelap itu. Jadi, dia tak kesepian. Ya, aku tahu dia tak kesepian. Seekor anjing dan makanan yang cukup telah membuat dia sebagai perempuan sehat yang sangat
15 siap melahirkan jabang bayi yang sehat pula. Dan kau tahu, anjing itu sungguh sangat setia. Setiap putriku telentang, dengan mesra ia menjilat-jilat perut anakku yang membuncit itu. Lidahnya seakan-akan menjelma tangan-tangan pria perkasa yang tak kunjung henti mengelus-elus perut sang kekasih.

“Kenapa kaukurung dia di gudang bawah tanah?”

20 Karena aku membenci kebisuannya. Karena aku tak tahan tak menampar kedua pipinya. Karena aku tak sanggup menatap perutnya yang membuncit. O ... perut itu sangat mengejekku. Perut itu kadang-kadang menjelma pisau yang mengiris-ngiris.

“Jangan berlebihan ...”

Aku tak berlebihan. Perut yang terus membuncit itu benar-benar telah membuatku
25 kehilangan banyak hal. Kehilangan keremajaan putriku. Kehilangan kepercayaan pada tubuh indahku yang sejak dulu memesonakan para pejalan kekar. Kehilangan kepercayaanku pada segala isi rumah. Dan yang paling parah ... aku kehilangan kepercayaan kepada ...

“Kepada pria yang diam-diam menghamili putrimu?”

Itulah masalahnya. Kau pasti menyangka putriku hamil karena perbuatan biadab
30 pejalan-pejalan laknat. Kau pasti menyangka dia diperkosa oleh anjing-anjing gila yang pernah membakar kota ini. Kau pasti mengira zombi-zombi gila itu menyerbu rumah kami, memecahkan keramik-keramik indah, menyeret putriku ke toilet dan mencumbunya beramai-ramai. Tidak! Tidak! Mereka memang membakar gadis-gadis tetangga. Namun, tak seorang pun berani menjamah putriku. Kau tahu saat mendengar huru-hara itu, epilepsi tengah menyerang putriku.
35 Penyakit itu, kutukan itu, justru menjauhkan anakku dari keberingasan. Karena itu, setelah huru-hara reda, aku tak lagi menganggap epilepsi kutukan.

Ya, ya rumah kami memang tak terbakar. Namun, sudah sembilan bulan ini rumah kami sangat panas. Perut putriku yang terus membuncit itu setiap saat memercikkan api. Nyalanya melebihi derajat tertinggi pada termometer Celcius yang terpajang di dinding.
40 Panasnya melebihi nyala kompor dalam volume maksimal.

“Sudah! Sudah! Kata-katamu yang kosong-melompong itu telah dicatat. Kini, jawablah pertanyaan terakhirku: mengapa kau tak berusaha melarang putrimu menghanyutkan bayinya ke sungai?”

45 Melarang? Ha ha ha! Akulah yang menyuruh dia menghanyutkan bayi sialan itu. Bagaimana mungkin aku memperbolehkan bayi dari benih pria pemabuk itu hidup bersama kami. Tidak! Tidak! Aku tak ingin punya cucu jahanam dari benih laki-laki anjing.

“Jadi kau tahu siapa yang menghamili putrimu?”

(Perempuan itu mulai menangis. Bibirnya bergetar hebat).

“Kau tahu? Ayo jawab! Kau tahu siapa yang memerkosa anakmu?”

50 Dia ...

“Siapa?”

(Tak ada jawaban. Namun interrogator itu tahu lelaki macam apa yang berani mencumbu gadis bisu yang tak memiliki kekuatan untuk menolak rengkuhan sepasang tangan. Interrogator itu pernah mendengar cerita tentang pematung yang setiap malam bermimpi bercumbu dengan patung kesayangan).

55 “Sekarang pulanglah. Besok aku akan memanggil pria brengsek itu.”

Triyanto Triwikoromo, “Rahim Api,” dalam *Terra* (2007)

2.

sang, aku sudah di stasiun
menunggu kereta malam
kemarau menyisakan debu dan guram
pada tiang-tiang besi tua, sebaris bangku hijau,
5 dan tubuh boyak pendongeng yang kehabisan cerita

aku berbicara pada seseorang yang tak ingin mendengarkan
(apa pun tak diminatinya selain jadwal keberangkatan)
tentang pendongeng yang menduga-duga
kisah apa yang luput dari ingatannya

10 sang, aku masih belum mengerti
apa yang patut kusimpan dalam perjalanan pulang ini;
wisata ke kuil, pagoda, sungai-sungai bertuah,
para santo yang kecewa?
bahkan cerita-ceritamu tak menarik lagi

15 yang kuhafal dari setiap peristiwa
hanyalah ruang antara tadi dan nanti

sang, aku di stasiun
kau sudah kutinggalkan
kereta, mungkin, tak datang

Iswadi Pratama, “Menunggu Kereta,” dalam *Terra* (2007)